

Varian Cerita *Tapa Malenggang*: Kajian Naratologi A.J. Greimas

Variants of the *Tapa Malenggang* Story: A.J. Greimas' Narratological Study

Okky Akbar*

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jambi
surel: okkyakbar@unja.ac.id

Abstract

Folk tales set in heaven and palaces are still interesting to read, such as the story of Tapa Malenggang. The research objective is to analyze the actant scheme and functional model of two variants of the Tapa Malenggang story using A. J. Greimas' narratological approach. The research uses a qualitative framework with a narrative approach. The data is in the form of an actant scheme obtained using intensive reading techniques. The source of the story comes from print archives. The research results show differences in the actant scheme and the functional model of the story. The Tapa Malenggang story variant carries a different motif, namely revenge and an attempt to get love.

keywords: *actant scheme, functional, tapa malenggang*

Abstrak

Cerita rakyat berlatar kayangan dan istana masih menarik untuk dibaca seperti cerita *Tapa Malenggang*. Tujuan penelitian menganalisis skema aktan dan model fungsional dua varian cerita *Tapa Malenggang* dengan pendekatan naratologi A. J. Greimas. Penelitian menggunakan kerangka kerja kualitatif dengan pendekatan naratif. Data berupa skema aktan yang diperoleh dengan teknik pembacaan intensif. Sumber cerita berasal dari arsip cetak. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan skema aktan dan model fungsional cerita. Varian cerita *Tapa Malenggang* mengusung motif berbeda, yakni balas dendam dan usaha mendapatkan cinta.

kata kunci: skema aktan, model fungsional, tapa malenggang

PENDAHULUAN

Cerita rakyat berlatar kayangan dan istana masih menarik perhatian pembaca. Kisah dewa-dewa, pembuktian cinta, perebutan tahta, dan balas dendam menjadi motif-motif yang dominan. Tokoh-tokoh cerita relatif sama; raja, permaisuri, pangeran, dan segala hulubalangannya. Akan tetapi, cerita bergerak dengan alur dan puncak-puncak dramatik yang berbeda. Masing-masing tokoh mengalami peristiwa yang berbeda. Oleh karena itu, tinjauan terhadap struktur cerita menarik untuk diulas lebih lengkap.

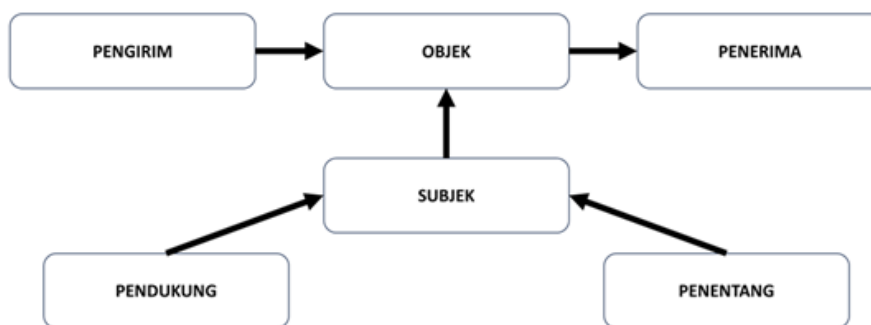
Cerita *Tapa Malenggang* berlatar kayangan dan istana. Cerita ini telah lama diketahui masyarakat Jambi. Persebarannya berada di desa-desa yang mendiami pinggir Sungai Batanghari. Interaksi masyarakat dengan sungai sering kali termanifestasi dalam cerita-cerita rakyat melalui pilihan bentuk latar dan tokoh-tokoh biota sungai, misalnya. Kedekatan masyarakat dengan sungai juga dikenal dengan masyarakat aquatik (Akbar dkk., 2023).

Cerita rakyat dari Jambi telah banyak menjadi bahan kajian penelitian. Penelitian cerita rakyat dengan berbagai pendekatan sudah dilakukan oleh (Afifah dkk., 2023; Bakhri, 2022; Firdaus & Hartati, 2022; Fitria dkk., 2023; Gafar & Sarah, 2020; Hariandi dkk., 2021; Imelda, 2015; Istiana dkk., 2022; Kurniawaty, 2020; Pasaribu dkk., 2022; Surhadi dkk.,

2022; Suryani dkk., 2021). Namun demikian, penelitian terhadap cerita Tapa *Malenggang* belum banyak dilakukan. Beberapa di antaranya, transformasi sepenggal dendang menjadi musik elektro-akustik (Rahman dkk., 2022). *Tapa Malenggang* adalah objek material kontestasi politik (Mansur, 2022). Kearifan lokal masyarakat Kabupaten Batanghari (Akbar dkk., 2023) serta bentuk dan struktur cerita dengan model naratologi (Suryani dkk., 2021). Berlandas empat penelitian terakhir, penelitian ini akan mengisi celah kajian dengan pendekatan skema aktan dan model fungsional milik A. J. Greimas.

Penggunaan teori naratologi Greimas bertujuan mengungkap keunikan cerita Tapa *Malenggang*. Naratologi Greimas merupakan penyederhanaan naratologi Propp (Fajrin, 2014; Karim dkk., 2023; Nursari dkk., 2020; Taum, 2011). Mulanya, karakter pada model Propp identik dengan orang atau tokoh, sedangkan Greimas menawarkan pandangan baru, tidak harus berbentuk orang atau tokoh. Oleh karena itu, alternatifnya disebut aktan (Fadhilla, 2019; Hidayat, 2019).

Dalam skema aktan, Greimas membagi enam fungsi aktan yang terdiri atas; pengirim, penerima, subjek, objek, pendukung, dan penghambat. Keenam fungsi aktan kemudian terbagi dalam tiga relasi, yakni pengirim dengan penerima, objek dengan subjek, dan pendukung dengan penghambat. Skema aktan ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Skema Aktan Greimas

Selain mengonsepskan skema aktan, Greimas juga mengemukakan bahwa alur cerita tidak berubah atau tetap. Alur bermula dari situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Model fungsional Greimas dapat dilihat pada gambar berikut.

Tabel 1. Model Fungsional Greimas

I	II		III
Situasi Awal	Transformasi		Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama Tahap Kegemilangan	

Beberapa penelitian dengan perfekstif naratologi, diantaranya telah dilakukan oleh (Haryanto dkk., 2024; Laurencia, 2024; Misriyani dkk., 2022; Mustafa, 2017; Ratna & Intan, 2021; Rina Ratih dkk., 2023; Wulandari dkk., 2020). Ketujuh penelitian terdahulu memanfaatkan model kajian naratologi Greimas terhadap cerita rakyat. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa tiap cerita terdiri atas aktan yang menjadi penggerak cerita dengan struktur fungsional yang tetap.

Berdasarkan sajian penelitian terdahulu di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengurai dan membandingkan skema aktan dan model fungsional dari dua varian cerita *Tapa Malenggang*. Dari hasil kajian akan terlihat keunikan dari masing-masing cerita.

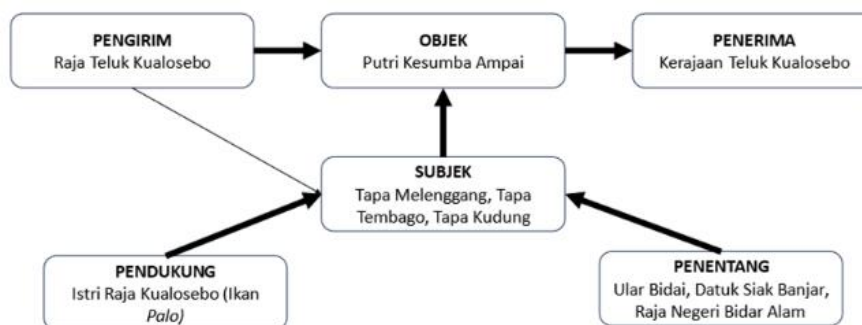
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka kerja kualitatif dengan pendekatan naratif (Creswell, 2013). Objek penelitian berupa skema aktan dan model fungsional dalam cerita *Tapa Malenggang*. Sumber data berasal dari arsip buku Cerita Rakyat Jambi dan arsip pribadi tulisan Datuk Rasyid. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan intensif secara berulang. Analisis data dilakukan secara spiral dengan tahapan; (1) membuat skema aktan, (2) membaca teks secara intensif disertai dengan pemberian kode, (3) memasukkan data ke dalam skema aktan, (4) mengklasifikasikan data, (5) mengurai dan membandingkan data, dan (6) menyajikan narasi skema aktan dan model fungsional cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Skema Aktan Varian 1

Skema aktan dalam cerita *Tapa Malenggang* (Varian 1) menunjukkan bahwa Raja Teluk Kualosebo menduduki fungsi pengirim; penyelamatan Putri Kesumba Ampai menduduki fungsi objek; Kerajaan Teluk Kualosebo menduduki fungsi penerima; Tapa Malenggang, Tapa Tembago, dan Tapa Kudung menduduki fungsi subjek; Istri Raja Teluk Kualosebo/Palo menduduki fungsi pendukung; dan Ular Bidai dan Rajo Negeri Bidar Alam menduduki fungsi penentang. Berikut sajian skema aktan cerita *Tapa Malenggang* (Varian 1).



Gambar 2. Skema Aktan Varian 1

Berdasarkan skema aktan di atas, Raja Teluk Kualosebo sebagai pengirim menginginkan agar keponakannya, Putri Kesumba Ampai, dapat diselamatkan dan dibawa kembali ke kerajaan. Tapa Malenggang, Tapa Tembaga, dan Tapa Kudung sebagai subjek melakukan usaha penyelamatan. Dalam usaha penyelamatan itu, subjek mendapat dukungan dari ikan palo, yakni ibu mereka. Sementara itu, Ular Bidar, Datuk Siak Banjar, dan Raja Negeri Sebidar Alam menjadi penghambat usaha subjek menyelamatkan objek. Jika penyelamatan ini berhasil, subjek dan pendukung akan dapat kembali menjadi manusia dan membangun kerajaan yang sudah porak-poranda.

3.2 Model Fungsional Varian 1

A. Situasi Awal

Sesuai skema aktan pada Gambar 2, struktur cerita dimulai dari penyerangan Raja Sebidar Alam ke Kerajaan Teluk Kualosebo. Putri Kesumba Ampai ditawan, lalu dibawa untuk dijadikan gundik Raja Negeri Sebidar Alam. Raja Teluk Kualosebo mati terbunuh. Sebelum kematiannya, raja meminta kepada Ilahi agar istinya menjadi ikan palo dan anak-anaknya menjadi ikan tapa. Seketika itu berubahlah mereka menjadi ikan. Istri raja menjadi Ikan Palo. Ketiga anaknya menjadi Tapa Malenggang, Tapa Tembaga, dan Tapa Kudung. Beberapa lama kemudian, melalui mimpi, Raja berpesan kepada tiga anaknya untuk

membawa pulang Putri Kesumba Ampai. Dahulu, sudah direncanakan bahwa Putri Kesumba Ampai akan dinikahkan dengan putra bungsunya, Tapa Kudung. Ketiga beradik sepakat untuk menjalankan amanah orang tuanya.

B. Transformasi

Uji kecakapan mulai dirasakan saat Tapa Malenggang, Tapa Tembaga, dan Tapa Kudung menghadapi Ular Bidai di dalam Sungai Batanghari. Ular Bidai sebagai penunggu dan penguasa sungai merasa terganggu dengan kedatangan mereka. Dengan kesaktian yang dimiliki, Ular Bidai mati dalam satu kali serangan.

“Tidak boleh siapa pun menyingkir dari tempat ini sebelum nyawa berpisah dari badan. Aku akan membunuhmu! Akan aku makan kamu!” (1)

Raja Sebidar Alam berfirasat bahwa akan ada tiga ekor ikan yang akan merampas gundiknya. Raja memerintahkan Datuk Siak Banjar memasang jerat. Putri Kesumba Ampai dipindahkan ke anjungan yang tinggi dari lantai agar tidak mudah dijamah oleh tangan manusia. Alat tangkap ikan disebar di sungai. Betapa gembira Datuk Siak Banjar saat jeratnya berhasil mengenai ikan tapa. Karena tapa terlalu besar, ia berteriak. Berduyun-duyun orang datang membantu. Ketiga beradik bahu-membahu meloloskan diri dari jeratan. Datuk Siak Banjar dibantu beberapa orang mengangkat perangkap. Mereka tidak kuat mengangkat jerat maka terlempar ke dalam sungai. Ketiga beradik kakak berhasil lepas dari jeratan.

Bagian klimaks, subjek mendapat rintangan berat. Mereka harus melawati Air Terjun Bidar Alam yang bertingkat-tingkat. Jika berhasil melewati air terjun, mereka akan tiba di Negeri Sebidar Alam. Mereka telah mencoba beberapa kali naik ke atas, tetapi tetap tidak berhasil. Doa mereka panjatkan dengan suara yang keras agar mengalahkan suara gemuruh air terjun.

“Wahai Ayahanda dan Ibunda. Di mana pun engkau berada. Doakan kami agar dapat menunaikan amanatmu.” (2)

Suara keras mereka terdengar oleh Ikan Palo. Palo mendekati mereka bertiga. Betapa bahagianya. Ibu berjumpa dengan anak-anaknya, begitu pun sebaliknya. Mereka berpelukan melepas rindu. Dalam situasi ini, Palo muncul sebagai aktanitas pendukung. Palo memerintahkan Kudung untuk mengambil empat helai daun perdu. Setelah didapat, daun perdu dikibaskan ke sekujur tubuh. Mereka mendapat tambahan tenaga. Palo masuk ke dalam mulut Tapa Malenggang. Mereka dengan mudah menaiki air terjun.

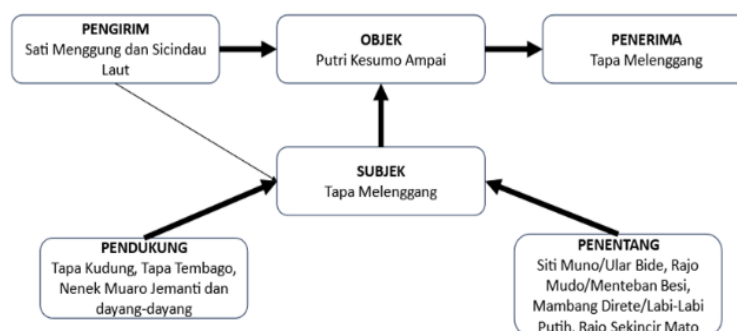
Setibanya di atas, mereka dihadang dengan menteban, yakni alat penangkap ikan. Kudung terperangkap di dalamnya. Dalam keadaan yang serba sulit, mereka memohon kepada Ilahi. Banjirkanlah Negeri Sebidar Alam hingga ke lantai anjungan Putri Kesumba Ampai ditahan. Doa itu terkabul. Malam gelap gulita, banjir menenggelamkan Kerajaan Sebidar Alam. Oleh karena itu, mereka dengan mudah menyelamatkan Putri Kesumba Ampai. Tahap kegemilangan cerita Tapa Malenggang ditandai dengan keberhasilan menyelamatkan Putri Kesumba Ampai.

C. Situasi Akhir

Cerita Tapa Malenggang berakhir bahagia. Tapa Malenggang, Tapa Tembaga, Tapa Kudung, dan Palo kembali menjadi manusia. Mereka mendirikan Kerajaan Teluk Kualosebo yang telah porak-poranda. Tapa Kudung menikah Putri Kesumba Ampai.

3.3 Skema Aktan Varian 2

Skema aktan cerita *Tapa Malenggang* (Varian 2) menunjukkan bahwa perintah Sati Menggung dan Sicindau Laut menduduki fungsi pengirim; penyelamatan Putri Kasumo Ampai menduduki fungsi objek; Tapa Malenggang menduduki fungsi subjek; Tapa Kudung, Tapa Tembago, Nenek Muaro Jemanti, dan Dayang-Dayang menduduki fungsi pendukung; dan Ular Bide, Menteban Besi, Labi-Labi Putih, Rajo Sekincir Mato menduduki fungsi penghambat. Berikut sajian skema aktan cerita *Tapa Malenggang* (Varian 2).



Gambar 3. Skema Aktan Varian 2

Berdasarkan skema aktan di atas, Raja Sati Menggung sebagai pengirim mengizinkan Mambang Di Awan untuk turun ke alam dunia ditemani adiknya Mambang Di Bulan, dan Mambang Sakti menjemput jodoh Mambang Di Awan, yakni Putri Kasumo Ampai. Mambang Di Awan menduduki fungsi subjek dengan turun dari kayangan ke alam dunia menjadi ikan tapa, bernama Tapa Malenggang. Dalam usaha menjumpai Putri Kasumo Ampai, subjek mendapat hambatan dari Ular Bide, Menteban Besi, Labi-Labi Putih, dan Rajo Sekincir Mato. Akan tetapi, subjek mendapat dukungan dari Mambang Di Bulan dan Mambang Sakti yang juga menyerupai ikan dengan nama Tapa Kudung dan Tapa Tembago. Tujuan mereka ialah mewujudkan pernikahan Mambang Di Awan dengan Putri Kasumo Ampai yang berada di Lubuk Sebidar Alam.

3.4 Model Fungsional Varian 2

A. Situasi Awal

Sesuai skema aktan pada Gambar 3, situasi cerita bermula dari mimpi Mambang Di Awan. Di dalam mimpinya, ia berjumpa dengan seorang nenek. Nenek memberitahu bahwa jodohnya adalah seorang putri yang tinggal di Lubuk Sebidar Alam. Dari mimpi itulah, Mambang Di Awan memohon restu kepada orang tuanya, Sati Menggung dan Sicindau Laut untuk turun ke alam dunia menjemput jodohnya. Untuk sampai ke Lubuk Sebidar Alam, Mambang Di Awan memilih jalur air maka berubahlah menjadi ikan tapa. Turunlah Mambang Di Awan ditemani kedua adiknya. Mambang Di Awan bernama Tapa Malenggang, sedangkan adiknya, Mambang Di Bulan bernama Tapa Kudung dan Mambang Sakti bernama Tapa Tembago.

B. Transformasi

Uji kecakapan mulai dirasakan saat Tapa Malenggang, Kudung, dan Tembago bertarung melawan Ular Bide, Menteban Besi, dan Labi-Labi Putih. Pertarungan terjadi karena penunggu wilayah merasa terganggu dengan kehadiran pendatang baru. Berbekal keris sepungkal bungkus, mereka dapat melewati setiap rintangan. Setelah melewati

pertarungan dahsyat, baru diketahui bahwa mereka bersaudara. Ular Bide nama lainnya Siti Muno, Menteban Besi nama lainnya Rajo Mudo, dan Labi-labi Putih nama lainnya Mambang Di Rete. Ketiga musuh yang dihadapi ialah anak Datuk Seh Sepanjang Janggut, adik Raja Sati Menggung.

Bagian klimaks ketika Tapa Malenggang berjumpa dengan Putri Kasumo Ampai. Perjumpaan mereka terjadi di Lubuk Sebidar Alam saat putri akan membersihkan diri. Perjumpaan pertama mereka mengisyaratkan rasa saling mencintai.

“Muncullah Tapa Malenggang sambil berpantun:

Ko aek jinjing ko labu

Kupas ko bae kalapo duo

Kalau dapat nomor satu

Buang ko baenyo nomor duo” (3)

“Termenunglah Putri Kasumo Ampai mendengar pantun ikan tadi. Malu-malu jugo dibalas oleh Putri Kasumo Ampai:

Eik mamat menelan gamat

Kembang melur tigo sekaki

Biar lambat asal selamat

Dalam telur lagi dinanti” (4)

Setelah perjumpaan itu, Tapa Malenggang mengubah wujudnya menjadi manusia dengan nama Mambang Di Awan. Dengan bantuan Nenek Muaro Jemanti, Mambang Di Awan menikah dengan Kasumo Ampai. Semua orang terpana melihat kecantikan dan ketampanan kedua mempelai. Dayang-dayang mengawal di kiri dan kanan pengantin. Acara pernikahan berlangsung meriah dengan hiburan permainan silat. Banyak raja merasa iri, sakit hati, dan dendam. Khususnya, para raja yang lamarannya ditolak Kasumo Ampai. Rajo Sikincir Mato salah satunya.

Dalam kemeriahan pesta, Rajo Sikincir mato hadir dan menantang Mambang Di Awan bermain silat. Berawal permainan silat berubah ke pertarungan sungguhan. Pasukan Rajo Sekincir Mato seketika menyerang lalu menculik Kasumo Ampai. Oleh karena terdesak, Mambang Di Awan menyerah dan ikut tertahan. Mereka berdua dibawa ke istana Rajo Sekincir Mato.

Tahap kegemilangan cerita *Tapa Malenggang* (Varian 2) ditandai dengan keberhasilan Mambang Di Bulan dan Mambang Sakti menyelamatkan Mambang Di Awan dan Kasumo Ampai. Kegemilangan tidak terlepas dari bantuan Mambang Di Bulan yang berubah wujud menjadi seekor kera. Ia membuat kerusuhan di kerajaan Sekincir Mato. Pasukan Sekincir Mato tidak mampu menangkap dan membunuh kera itu. Kera itu hanya bisa dibunuh dengan cara dibakar. Ikatkan ijuk enau kering di ekornya kemudian bakar ijuk itu. Ide itu disampaikan Kera kepada Kasumo Ampai. Kasumo Ampai kemudian menyampaikannya kepada Rajo Sekincir Mato. Mendengar ide itu, Rajo Sekincir Mato memerintahkan pasukannya. Ide itu berhasil. Ijuk terikat di ekor kera dan terbakar. Kera berlarian ke atap-atap rumah. Jadilah kerajaan Sekincir Mato terlalap api.

C. Situasi Akhir

Cerita *Tapa Malenggang* berakhir dengan penyerangan kembali Rajo Sikincir Mato. Peperangan kedua dimenangkan oleh Mambang Di Awan. Mambang Di Awan mebiarkan mayat Rajo Sekincir Mato dibawa pulang pasukannya. Mambang Di Awan dan Kasumo Ampai hidup bahagia.

Berdasarkan analisis dua varian cerita *Tapa Malenggang*, ditemukan skema aktan dan model fungsional yang saling terikat membentuk struktur cerita. Fungsi-fungsi karakter dalam narasi, dapat dibagi ke dalam tiga relasi struktural. *Pertama*, relasi subjek dengan objek. Dalam cerita Varian 1, Tapa Malenggang, Tapa Tembago, dan Tapa Kudung menduduki fungsi *subjek*. Sementara itu, fungsi *objek* ialah penyelamatan Putri Kesumba Ampai. Hubungan subjek dengan objek dapat diamati langsung melalui peristiwa-peristiwa di dalam cerita. Pergerakan subjek didasari oleh tujuan untuk mendapatkan objek. Begitu juga dengan cerita Varian 2. Tapa Malenggang sebagai *subjek* berjuang mempersunting *objek* yakni, Putri Kasumo Ampai. Meskipun jumlah subjek dan objek cerita berbeda, fungsi aktan di dalam cerita tetap sama. Kedua varian cerita bergerak dengan fungsi objek subjek dan objek yang berbeda.

Kedua, relasi antara pengirim dengan penerima. Dalam cerita Varian 1, Raja Teluk Kualosebo menduduki fungsi *pengirim* dengan mengamanahkan tiga putranya untuk membawa kembali Putri Kesumba Ambai. Putri Kesumba Ambai tidak hanya menjadi *penerima* tunggal, tetapi juga memberi efek manfaat kepada keutuhan kerajaan. Putri akan dinikahkan dengan salah satu putra raja untuk membangun kembali kerajaan yang telah hancur. Selain itu, penyelamatan putri juga akan mengembalikan *subjek* menjadi bentuk manusia seperti semula. Berbeda dengan cerita Varian 2. Sati Menggung dan Sitingau Laut berfungsi sebagai *pengirim* yang mengizinkan putranya turun ke alam dunia untuk meminang Putri Kasumo Ampai. Fungsi *penerima*, yakni Tapa Malenggang. Kedua varian cerita bergerak dengan fungsi pengirim dan penerima yang berbeda.

Ketiga, relasi antara pendukung dengan penghambat. Dalam cerita Varian 1, istri Raja Teluk Kualosebo berfungsi sebagai *pendukung*, sedangkan Ular Bidai, Datuk Siak Banjar, Rajo Bidar Alam berfungsi sebagai *penghambat*. Sementara itu, dalam cerita Varian 2, fungsi *penolong* disematkan pada tokoh Tapa Kudung, Tapa Tembago, Seluang Sisik Emas, Nenek Muaro Jemanti, Dayang-Dayang, sedangkan Ular Bide, Menteban Besi, Labi-Labi Putih, dan Rajo Sekincir Mato berfungsi sebagai *penghambat*. Dengan adanya dukungan dan hambatan maka muncullah peristiwa-peristiwa yang dramatis. Semakin banyak pendukung dan penghambat di dalam cerita, semakin banyak pula memunculkan peristiwa. Skema aktan dari kedua Varian digambarkan ke dalam Tabel 2.

Tabel 2. Skema Aktan Dua Varian

Kedudukan Aktan	Varian 1	Varian 2
Pengirim	Raja Teluk Kualosebo	Sati Menggung dan Sicindau Laut
Objek	Putri Kesumba Ampai	Putri Kasumo Ampai
Subjek	Tapa Malenggang, Tapa Tembago, Tapa Kudung	Tapa Malenggang
Pendukung	Istri Raja Teluk Kualosebo (Ikan Palo)	Tapa Kudung, Tapa Tembago, Seluang Sisik Emas, Nenek Muaro Jemanti, Dayang-Dayang

Penentang	Ular Bidai, Datuk Siak Banjar, Rajo Bidar Alam	Ular Bide, Menteban Besi, Labi-Labi Putih, Rajo Sekincir Mato
Penerima	Kerajaan Teluk Kualosebo	Tapa Malenggang

Berdasarkan perbandingan skema aktan di atas, varian cerita memiliki persamaan dan perbedaan fungsi aktan. *Pertama*, pengirim sama-sama berstatus raja. Pengirim menjadi sumber penggerak cerita dengan memberi amanah dan restu kepada subjek. Perbedaannya, cerita Varian 1 tidak menyebutkan secara pasti nama tokoh raja. *Kedua*, objek diisi seorang putri. Hanya saja, objek cerita Varian 1 membawa putri kembali ke kerajaan, sedangkan cerita Varian 2 meminang putri. Selain itu, terdapat perbedaan nama, yakni Kesumba Ampai dengan Kasumo Ampai. *Ketiga*, subjek sama-sama putra raja. Hanya saja, cerita Varian 1 subjek berjumlah tiga tokoh, sedangkan cerita Varian 2 satu tokoh.

Keempat, pendukung cerita Varian 1 hanya satu tokoh, sedangkan cerita Varian 2 sebanyak lima tokoh. *Kelima*, penentang cerita Varian 1 berjumlah tiga tokoh, sedangkan cerita Varian 2 sebanyak lima tokoh. Ada kemiripan nama tokoh penentang, yakni Ular Bidei dengan Ular Bide, tetapi bentuknya sama, yakni ular. *Keenam*, penerima cerita Varian 2 bersifat tunggal atau pribadi, sedangkan cerita Varian 1 bersifat majemuk.

SIMPULAN

Kedua varian cerita *Tapa Malenggang* memuat enam fungsi aktan dan alur cerita yang lengkap. Judul cerita sama, tetapi dibangun atas fungsi aktan berbeda. Cerita Varian 1 dengan fungsi objek penyelamatan, sedangkan cerita Varian 2 dengan fungsi objek pernikahan. Alur Cerita Varian 2 lebih dramatis disebabkan oleh jumlah fungsi penghambat yang lebih banyak dibandingkan cerita Varian 1. Melalui pembacaan skema aktan, kedua varian cerita mengusung motif yang berbeda, yakni balas dendam dan usaha mendapatkan cinta.

Daftar Pustaka

- Afifah, R., Fitrah, Y., & D, Y. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Rakyat dari Jambi 2 dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 582. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.529>
- Akbar, O., Karim, M., & Warni, W. (2023). Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Batanghari Dalam Cerita Tapa Malenggang: Suatu Kajian Semiotik. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 93. <https://doi.org/10.33087/aksara.v7i1.496>
- Bakhri, S. (2022). Perancangan Animasi Interaktif Cerita Rakyat Asal Usul Nama Kota Jambi Berbasis Android. *SATIN - Sains Dan Teknologi Informasi*, 8(1), 32–41. <https://doi.org/10.33372/stn.v8i1.821>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry dan Research Design* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Fadhilla, A. F. N. (2019). Hikayat maharaja rawana ; suntingan teks dan analisis skema aktan A.J. Greimas. *Nusantara Indonesia*, 21(1), 130–149.
- Fajrin, H. (2014). Gonggang Ri Sadoqkoq: Morfologi Cerita Rakyat Vladdimir Propp. *Sawerigading*, 20(2), 195–203. <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/22/22>

- Firdaus, M. Y., & Hartati, D. (2022). Perbandingan Analisis Struktural Cerita Rakyat “Legenda Matahari Dan Pemanah Ulung” Asal Jambi Dan Cerita Pendek “Houi Dan Chana” Asal Jepang. *SeBaSa*, 5(1), 92–103. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.4949>
- Fitria, A., Sinaga, A., Akhyaruddin, A., Harahap, E. P., & Yusra, H. (2023). Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Buku Cerita Rakyat Sejarah “Asal-Usul Angso Duo Jambi.” *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(1), 114–122. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1507>
- Gafar, A., & Sarah, N. (2020). Nilai Moral Dari Aspek Hubungan Manusia dengan Manusia dalam Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Jambi Karya Thabran Kahar. *SELL Journal*, 5(1), 55.
- Hariandi, A., Riska, L., & Nugroho, M. T. (2021). Nilai Pembentuk Karakter Anak Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Raja Negeri Jambi. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i1.15142>
- Haryanto, Muhtarom, I., & Hartati, D. (2024). Kraa . Poerbonegoro Tokoh Kepahlawanan Masyarakat Ambal: Analisis Skema Aktan dan Fungsional Serta Fungsi Legenda Kebumen. *Wahana Pendidikan*, 10(3), 321–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10638047>
- Hidayat, W. Al. (2019). Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Benayk Versi Desa Sepala Dalung Kabupaten Tana Tidung: Kajian Strukturalisme Naratologi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(4), 442–452.
- Imelda. (2015). Perbandingan Cerita Rakyat “Si Kelingking” (Jambi dan Bangka Belitung). 6(April), 101–112.
- Istiana, I. I., Asmarani, R., Wibowo, S. F., & Fikri, M. (2022). Dongeng Manusia Luar Biasa: Folklor Lisan “Issunboushi: Sang Ksatria Mungil” dan “Si Kelingking.” *Kandai*, 18(2), 275. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i2.4634>
- Karim, A. A., Mujtaba, S., Hartati, D., & Artikel, S. (2023). Mbah Bongkok pahlawan mitologis masyarakat Tegalwaru: Analisis skema aktan dan fungsional cerita rakyat Karawang. *Kembara*, 9(1), 40–55. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Kurniawaty, R. (2020). Membentuk Karakter Anak Usia Dini Dengan Mengenalkan Cerita Rakyat. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(1), 75. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.94>
- Laurencia, J. (2024). Aalisis Skema Aktan dalam Proses Visualisasi Cerita Roro Jonggrang. *Titik Imaji*, 7(1), 69–78.
- Mansur, P. S. (2022). Tapa Malenggang: Politik Memori dan Transformasi Memori Kolektif di Kabupaten Batanghari. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 38–53. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.17630>
- Misriyani, A., Boeriswati, E., & Herlina, H. (2022). Aktan dalam Novel The Maze Runner Karya James Dashner: Kajian Naratologi A. J. Greimas (Actants in James Dashner’s The Maze Runner Novel: A Study of Narrative A. J. Greimas). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), 59. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i1.7028>
- Mustafa. (2017). Skema Aktan dan Fungsional Cerita Sangbidang. *Sawerigading*, 23(2), 205–216.
- Nursari, S., Subiyantoro, S., & Saddhono, K. (2020). Morphology of Folklore Batu Naga Lampung. <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i1.10083>
- Pasaribu, L. M., Fitrah, Y., & Yusra, H. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Jambi Rangkayo Jambi. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(3), 72. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i3.2510>

- Rahman, A., Hendri, Y., & Anggraini, N. (2022). Produksi Karya Musik “The Story of Tapa Malenggang.” 1026, 24–33.
- Ratna, R., & Intan, T. (2021). Skema Aktan Dan Skema Fungsional Dalam Cerita Rakyat Ciung Wanara Karya Bambang Aryana Sambas. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 120. <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i2.46120>
- Rina Ratih, Purwati Zisca Diana, & Iis Suwartini. (2023). Skema Aktan Dan Struktur Fungsional a.J. Greimas Dalam Cerita Rakyat “Putri Bungsu Dan Ular N’Daung” Dari Bengkulu. *Pena Literasi*, 154–162.
- Surhadi, O., Nazurty, N., & Warni, W. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Pertama. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 9. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7186>
- Suryani, I., Rahariyoso, D., & Susanti, N. (2021). Struktur Naratif Cerita Rakyat Tapa Malenggang Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 206. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1130>
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan (Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertasi Contoh Penerapannya)*. LAMALERA.
- Wulandari, S., Sanjaya, D., Anggraini, R. D., & Khairunnisa, K. (2020). Skema Aktan Dan Struktur Fungsional a.J. Greimas Dalam Cerita Asal Mulo Jambi Tulo Dan Jambi Kecil. *Pena Literasi*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.24853/pl.3.1.337-348>.